

Mengenal Ciri-ciri Ulama yang Introvert dan Ekstrovert (1)

Ditulis oleh Muhammad Sofiyulloh pada Senin, 24 Oktober 2022



Di media sosial, acapkali kita mendapati ulasan yang menyoal introvert dan stigma positif atau negatif yang ada di baliknya. Tak jarang, setelah membaca ulasan itu, alih-alih memahami keniscayaan ragam kepribadian manusia, beberapa orang termasuk dari kalangan santri justru mendiskriminasi dan nge-judge kawannya yang ternyata introvert.

Padahal Carl Gustav Jung (1875 M – 1961 M), seorang pegiat psikolog di era psikoanalisis hanya menyematkan istilah introvert pada seseorang yang suka menyendiri, cenderung pendiam dan tidak mendapat energi atau gairah saat berbaur dengan banyak orang.

Hal ini berbeda dengan orang ekstrovert, mereka berciri senang bersosial, juga lebih terbuka. Arti sederhana dari keduanya, introvert adalah orang yang punya kebiasaan mengisi ulang energi dengan cara menyendiri. Orang ekstrovert justru energinya akan cepat habis jika meniru kebiasaan itu. Sederhana, sebatas itu. Introvert tidak berarti anti-sosial. Maka sekali lagi, ini hanya tentang bagaimana manusia mengisi ulang energinya

untuk melanjutkan hidup.

Baik. Sekarang kita bahas *stereotype* (anggapan-anggapan terhadap individu atau suatu kelompok) mengenai seorang introvert. Tentu, ini terlepas dari persoalan bahwa introvert adalah kepribadian atau kebiasaan yang mungkin saja bisa diubah perlahan. *Well*, apa yang saya tuangkan dalam tulisan ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk justifikasi. Dua hal yang berikut ini tidak memastikan pelakunya sebagai seorang introvert.

Baca juga: Qiraah Sab'ah 1: Mengapa Cara Membaca Al-Qur'an Berbeda-beda?

Gemar Menyendiri

Ada lho, beberapa ulama yang lebih mengutamakan *uzlah* (menyepi) dari pada *mukholatoh* (berbaur). Tapi mereka, para ulama yang mengunggulkan *uzlah*, terlebih di akhir zaman, sama sekali bukan sosok yang asosial, mereka sangat amat sanggup berhubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga tidak merekomendasikan orang lain yang membaca kitab-kitabnya untuk memanfaatkan hening dan sepi sebagai momentum bermaksiat. Bahkan secara implisit, tidak.

Argumentasinya adalah *uzlah* terbukti memunculkan rasa khushyuk dan khidmat beribadah (lagi pula salat sunnah lebih utama dilakukan di rumah), dan bagi para pelajar, hal itu meningkatkan fokus. Tak heran, *uzlah* menurut KBBI online bermakna 'pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah'. *Uzlah* juga dipastikan sah menyelamatkan seseorang dari *riya'*, *ghibah*, atau ngobrol *ngalor-ngidul* yang serba omong kosong dan membuang waktu. Dan bukankah ukuran dosa yang didapatkan pendengar *ghibah* sama persis dengan si penggunjing?

Nah, Syekh Abu al-Fatah Abu Ghuddah di kitabnya, *Shofahat Min Shobril Ulama* mencuplik kisah Abu Al-Faraj, Abdurrohman Ibnu al-Jauzi (W. 597 H), dimana suatu ketika, ia ingin memiliki anak sebagai penerus estafet keilmuan, disamping itu juga merupakan peran dari kitab-kitab karyanya. Namun ia khawatir, kepribadian atau kebiasaan *muthola'ah* beliau sendirian itu, akan sedikit terganggu.

Baca juga: Belajar dari Sejarah Kemerdekaan Indonesia dan Pakistan

Meski demikian, mayoritas ulama dengan tegas berpendapat, berbaur lebih utama daripada *uzlah*. Syekh al-Qasimi menarasikan dalih *jumhur* (kebanyakan) ulama ini, di kitab berjudul *Mau'idzoh al-Mu'minin* yang merangkum Ihya' karya monumental al-Ghozali. Ini teksnya;

???????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????????????? ??????????????????
????????????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????????????????? ??????
????????????????? ?????????????????? ??????? ?? ?????????? ?????????????? ??????
?????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????? ?????????????????? ??????????????????
????????????? ?????????????? ??? ?????????????????? ?????????????????????? ??????????????????
?????????????. ?? ?????????????????? ?????????????????????? ?????????????? ?????????????? ??????????
?????????????????

Artinya, ulama “kubu ekstrovert”, melihat bahwa faedah-faedah *uzlah* yang dijelaskan barusan, masih sangat mungkin untuk diraih sambil berbaur. Malah ada banyak hal positif yang mustahil dilakukan saat sendirian.

Mungkin kalian bergumam, yang kalau di kitab kuning biasanya dikatakan *fa in qulta* (kalau kamu menyanggah), “*Lho? Uzlah kan kegiatan? Introvert dan ekstrovert kan kepribadian?*” . Maka saya menjawab, kalau di kitab biasanya dikatakan *qultu* (saya jawab), “*Lalu darimana kita tahu kepribadian seseorang kalau tidak dari apa yang ia giat lakukan?*”